

**KESENIAN THRUNTUNG WARANGAN
DUSUN MUNENG WARANGAN KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG
SEBUAH KAJIAN FUNGSI**



Oleh:

**BAGAS SWANDHITA
NIM. 9810116015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**KESENIAN THRUNTUNG WARANGAN
DUSUN MUNENG WARANGAN KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG
SEBUAH KAJIAN FUNGSI**



Oleh:

**BAGAS SWANDHITA
NIM. 9810116015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**KESENIAN THRUNTUNG WARANGAN
DUSUN MUNENG WARANGAN KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG
SEBUAH KAJIAN FUNGSI**



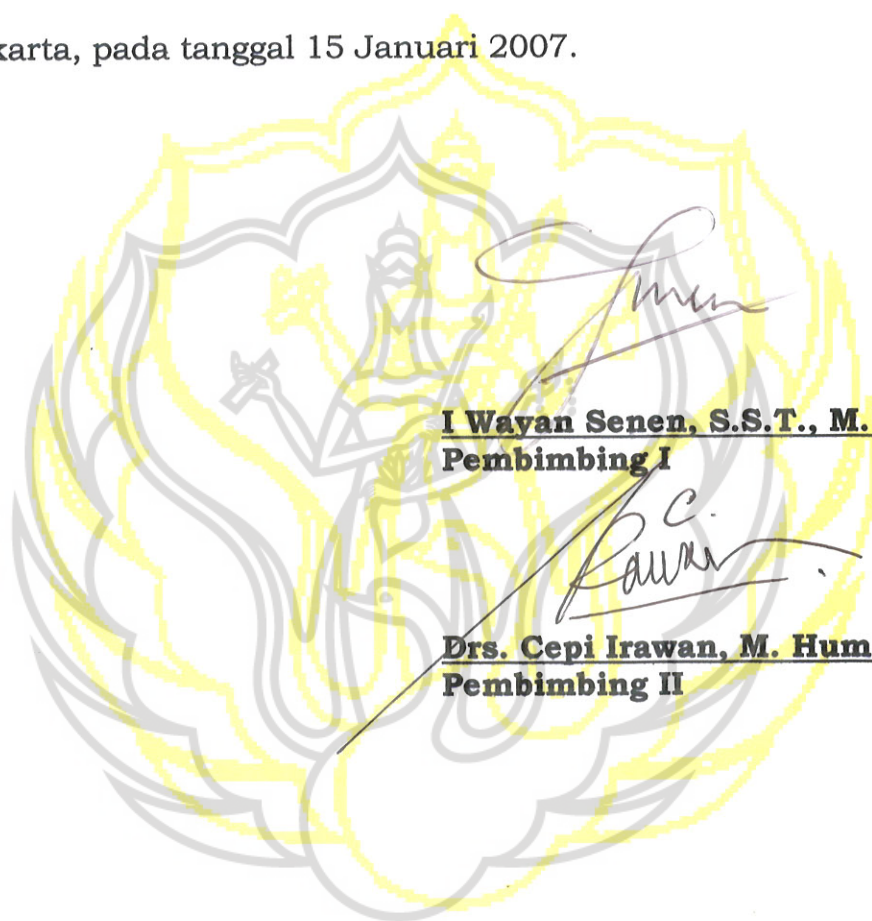
Oleh:

**BAGAS SWANDHITA
NIM. 9810116015**

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Istitut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2007

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh dosen Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 15 Januari 2007.




I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
Pembimbing I


Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
Pembimbing II

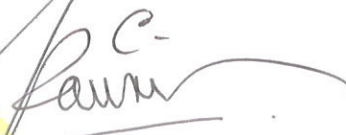
Mengetahui,

Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP. 132 087 540

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 26 Januari 2007



Drs. Cipi Irawan, M. Hum.
Ketua



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Anggota



Drs. Haryanto, M. Ed.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
Nip: 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain di suatu perguruan tinggi Indonesia, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2007


Bagas Swandhita

MOTTO



"Ya Allah, ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berguna
bagi bangsa dan dapat meringankan beban orang tua,
berikanlah jalan agar selalu lurus mendapatkan
apa yang diharapkan kepada orang tua.
Dan janganlah berputus asa, maju
terus dalam melangkah
untuk menuju
hari esok.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan kepada

Bapak, ibu, Kakak,

dan Danie.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kesenian Thruntung Warangan di Dusun Muneng Warangan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang sebuah Kajian Fungsi". Skripsi ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Dengan segala kerendahan hati diakui, bahwa dalam berkarya ilmiah masih jauh dari sempurna, untuk itu kiranya saran, kritik dan tegur sapa penulis buka selebar-lebarnya. Selain itu penyelesaian skripsi ini bukanlah hasil monopoli pribadi. Banyak sekali sumbangsih dari beberapa pihak yang tersirat di dalamnya baik berupa waktu, tenaga, pikiran, dorongan moril dan bantuan materiil. Kesemua itu telah menjadi cermin dalam langkah yang tak ternilai harganya.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan petunjuk demi terwujudnya karya tulis ini, terutama kepada yang terhormat.

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M Hum selaku dosen pembimbing
I atas bimbingannya.

2. Bapak Drs. Cepi Irawan, M. Hum, selaku dosen pembimbing II dan sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi.
3. Bapak Drs Untung Mulyono, M. Hum, selaku Dosen Wali.
4. Bapak Eko Sunyoto, sebagai nara sumber utama dan ketua kelompok kesenian.
5. Bapak Karsu, sebagai nara sumber utama dan sesepuh dusun Muneng Warangan.
6. Ibunda Rahayu Pujaningsih yang telah memberi semangat, doa dan cinta kasih.
7. Almarhum bapak Rasyid Warsono, B.S.C selaku orang tua.
8. Ayahanda Purnomo dengan segala doa, semangat dan cinta kasih.
9. Kakakku yang tercinta Aning Setiandani telah memberikan semangat, doa dan cinta kasih.
10. Sovia Iswardani yang telah memberikan semangat pada skripsi.
11. Teman-teman Mahasiswa Jurusan, yang sering mengajak bertukar pikiran selama penyusunan skripsi, diantaranya: Salsabil Mokodompit, S. Sn; Agus; Asman Aris; Hendras; Eli Irawati, S. Sn;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya tulisan ini.

Semoga amal baik kesemuanya senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tulisan ini dapat menambah bacaan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Januari 2007



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tinjauan Pustaka	11
D. Metode Penelitian	13
1. Penentuan Materi Penelitian	14
a. Penentuan Lokasi	15
b. Penentuan Obyek	15
c. Nara Sumber	15
2. Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Observasi	18
c. Wawancara	19
d. Dokumentasi	19
3. Mengolah dan Menganalisis Data	20
4. Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT WARANGAN	23
A. Keberadaan Sosial Masyarakat Dusun Muneng Warangan	23
1. Letak Geografis	23
2. Penduduk	26
3. Tradisi Masyarakat	34
B. Awal Musik Thruntung Warangan	41
C. Latar Belakang dan Berdirinya Musik Thruntung Warangan	44
BAB III FUNGSI MUSIK TRUNTUNG WARANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	48
A. Fungsi Kesenian Truntung Sebagai Musik Ritual	48

1. Upacara	48
a. Pelaksanaan Upacara	48
b. Tempat	52
c. Waktu	54
d. Pemain	56
e. Lagu	56
f. Instrumen	57
g. Terselenggaranya Upacara Nyadran	57
2. Sarana	57
a. Pemberian Sesaji	58
b. Kesenian	62
c. Alat-alat Perlengkapan	62
3. Komunikasi	62
B. Fungsi Kesenian Truntung Sebagai Musik Pertunjukan ..	66
1. Tempat	67
2. Waktu	67
3. Lagu	68
4. Penonton	68
BAB IV PENYAJIAN BENTUK MUSIK TRUNTUNG WARANGAN.	70
A. Instrumen	70
B. Pemain	74
C. Analisis Lagu	77
1. Aspek Waktu	80
2. Tempo	81
3. Birama Lagu	81
D. Syair	82
E. Kostum	83
BAB V KESIMPULAN	84
KEPUSTAKAAN	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tempat makam yang dikeramatkan.....	37
Gambar 2.	Tari Soreng pada anak-anak.....	39
Gambar 3.	Tari Soreng pada orang dewasa.....	39
Gambar 4.	Sesaji pada upacara Nyadran Kali.....	60
Gambar 5.	Bende Sebagai Instrumen yang dikeramatkan.....	60
Gambar 6.	Sesaji yang akan dibawa pada upacara Nyadran kali.....	61
Gambar 7.	Bunga mawar dan kemenyan sebagai sesaji.....	61
Gambar 8.	Instrumen Rebana.....	70
Gambar 9.	Instrumen Bende.....	71
Gambar 10.	Instrumen Drum.....	72
Gambar 11.	Instrumen Simbal.....	73
Gambar 12.	Stik yang dipakai pada instrumen rebana.....	73
Gambar 13.	Tabuh yang dipakai pada instrumen bende.....	74
Gambar 14.	Kostum yang selalu dipakai pada pementasan....	76

**KESENIAN THRUNTUNG WARANGAN
DUSUN MUNENG WARANGAN KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MAGELANG
SEBUAH KAJIAN FUNGSI**

INTISARI

Penelitian yang berjudul "Kesenian Thruntung Warangan dalam Kajian Fungsi di Dusun Muneng Warangan, kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah", menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menyampaikan fakta dengan jelas sesuai dengan objek di lapangan. Di samping itu juga sumber acuan merupakan data yang sifatnya tertulis dan tidak tertulis serta relevansinya sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber tertulis antara lain berupa buku-buku yang ada dalam penelitian, sedang sumber tidak tertulis menunjuk kepada wawancara dengan nara sumber.

Kesenian Thruntung Warangan merupakan salah satu bentuk seni musik yang dimainkan dengan instrumen rebana yang telah mengakar kuat di masyarakat Muneng Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Musik Thruntung juga sebagai pengiring tari Soreng, berdiri pada tahun 1983. Agar kesenian tradisi tidak hilang, maka proses dalam menggabungkan kesenian tradisi mulai dilakukan oleh para seniman yang ada di daerah setempat. Dengan adanya kesenian tersebut, masyarakat dapat menikmati kehidupan yang ada di dusun Muneng Warangan. Penggabungan kesenian ini tidak merubah bentuk kesenian tradisi. Pada tahun 2001 kesenian Thruntung Warangan diakui oleh masyarakat Muneng Warangan dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam kesenian Thruntung Warangan mempunyai fungsi ganda yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Fungsi ganda ini memiliki beberapa katagori yang harus dijalankan oleh masyarakat dusun Muneng Warangan. Masyarakat menginginkan kesenian ini tidak punah dan tetap dilestarikan, maka pencipta membuat sebuah kesenian yang dapat dipadukan pada kesenian tradisi. Peranan ini dapat dibuktikan dengan semakin seringnya dipertunjukkan kepada masyarakat luas dalam berbagai even baik dalam Hiburan maupun upacara ritual yang juga menandakan bahwa kesenian Thruntung Warangan merupakan kesenian yang eksis di masyarakat luas.

Kata kunci : Kesenian Thruntung Warangan, fungsi ganda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik tradisi yang ada di Indonesia memiliki fungsi ganda khususnya di pulau Jawa sangat berpengaruh bagi masyarakat. Musik mempunyai bentuk yang berbeda-beda dalam sebuah sajian. Musik disajikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi musik yang ada di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat dan tata kehidupan masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan.¹ Fungsi ini sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar. Contoh musik di pulau Bali musik sejenis ini tergolong musik wali yaitu yang secara langsung ikut mengambil bagian dalam suatu upacara keagamaan. Sebagai pengiring atau pendukung suasana upacara, musik juga biasa hadir dalam upacara keagamaan, namun sifatnya wajib dalam upacara tetapi dapat diselenggarakan diluar upacara atau tempat lain.² Contoh yang Lain adalah kesenian Barong, kesenian Kubro Siswa, kesenian Gambus dan masih banyak

¹ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maret 1998 (Jakarta: Direktorat Jendran Pendidikan tnggiYogyakarta), p. 60.

² I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara", Pidato ilmiah pada Dies Natalis XIII (Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta), p. 10.

kesenian yang memiliki fungsi ganda. Di daerah Magelang, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang Jawa Tengah mempunyai kesenian yang bernama kesenian Thruntung Warangan yang memiliki fungsi Ganda, yaitu sebagai fungsi musik ritual dan sebagai musik pertunjukan. Wilayah ini terletak di lereng gunung Merbabu.

Gunung Merbabu merupakan gunung yang berada di daerah Jawa Tengah dekat dengan kota Magelang. Gunung Merbabu mempunyai keindahan panorama yang beranekaragam dan mempunyai alam yang cukup menarik bagi objek wisata. Dengan keadaan tanah yang subur para penduduk berperan serta memelihara gunung tersebut. Dengan mempunyai anak sungai yang mengalir ke berbagai desa yang akan mempercantik suasana yang ada di lereng gunung Merbabu.

Pegunungan dan pedesaan merupakan satu bagian yang ada di daerah-daerah yang masih mempunyai nilai keindahan alam. Apabila ada pegunungan ada pula pedesaan. Dalam kedua bagian ini saling berinteraksi dan saling membutuhkan untuk menempuh kehidupan yang baru atau yang belum ada menjadi ada, sama dengan halnya rantai kehidupan yang ada pada setiap kehidupan di muka bumi, seperti pegunungan dan pedesaan. Di lereng gunung Merbabu terdapat pedesaan-pedesaan yang masyarakatnya saling membutuhkan lereng tersebut untuk digunakan sebagai perputaran roda kehidupan. Masyarakat pada lereng gunung Merbabu

mempunyai kegiatan yang menghasilkan dan menguntungkan dikedua belah pihak pada lereng Merbabu contohnya: bercocok tanam dan berkebun bagi masyarakat. Menebang dan menanam kembali tumbuhan atau pepohonan agar pegunungan tetap terjaga keindahannya. Banyaknya desa dan dusun salah satunya dusun Warangan yang merupakan dusun yang berada di lereng gunung Merbabu. Jarak dari kota Magelang sekitar \pm 30 km ke arah timur laut menuju arah obyek wisata Kopeng. Setelah berada di daerah Pakis, \pm 2 km untuk menempuh dusun tersebut. Dusun Warangan merupakan dusun yang agraris dan mempunyai lahan yang cukup luas. Setengah dari lahan tersebut persawahan dan setengah lahan dimanfaatkan sebagai perkebunan dan perternakan. Kegiatan tersebut untuk mencukupi kebutuhan yang ada pada mesyarakat di daerah lereng gunung Merbabu. Mata pencaharian masyarakat dusun Warangan adalah sebagai petani, buruh, kuli bangunan, wiraswasta, guru dan pedagang.

Masyarakat Muneng Warangan mempunyai kesenian yang sangat terkenal adalah tari prajurit atau tari Soreng. Tari ini membuat masyarakat antusias dan selalu melihat jalannya kesenian tersebut. Soreng dapat dijabarkan kedalam bahasa jawa yaitu *suring* atau *wani ing*, artinya berani terhadap hal yang menyangkut kebenaran. Tari Soreng bagi warga dusun Warangan berfungsi sebagai pelengkap dan sarana *Nyadran Kali*. Keberadaan tari Soreng

di dusun Warangan tidak akan pernah surut bahkan makin berkembang karena setiap tahunnya selalu wajib pentas untuk upacara ritual *Nyadran Kali*.

Nyadran Kali adalah sebuah upacara yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan karunia air bersih untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Desa Muneng Warangan mempunyai empat upacara adat yaitu

- 1). Upacara *Aum Tander* (menanam padi)
- 2). Upacara *Aum Panen* (setelah padi akan di petik)
- 3). Upacara *Nyadran kali* (memberikan doa kepada Sang Pencipta agar air terus mengalir bagi masyarakat Warangan)
- 4). Upacara *Nyadran Makam* (memberikan doa kepada Sang Pencipta agar para leluhur dapat di ampuni dosa – dosanya).

Bulan Sapar adalah bulan yang baik untuk menyelenggarakan upacara *Nyadran Kali*. Tepatnya tanggal 15 dan hari Kamis Kliwon atau Minggu Kliwon. Dari ke-empat upacara tersebut yang paling penting untuk diselenggarakan adalah upacara *Nyadran Kali*, karena upacara *Nyadran Kali* adalah upacara yang menyangkut tentang kehidupan masyarakat banyak, dan ketiga dari upacara tersebut mengikutinya. Agar kesenian tari Soreng tetap diminati oleh masyarakat, maka kesenian tersebut dikolaborasikan dan menjadi

satu kesatuan kesenian yang dinamakan kesenian Thruntung Warangan.

Kesenian Thruntung Warangan adalah sebuah kesenian tradisi yang berinstrumen rebana. Thruntung merupakan bentuk sebuah bunyi yang dihasilkan dari pukulan rebana. Bentuk permainan musik ini dimainkan dengan sebuah stik. Instrumen pendukung pada musik thruntung adalah instrumen bende, bedug, dan bass drum. Ketiga instrumen ini mempunyai peranan penting dalam lagu dan sebagai pengiring musik pada tari Soreng. Jumlah pemain pada musik Thruntung Warangan hanya boleh dimainkan minimal 35 orang atau kelipatan 7, 42, 49 dan maksimal tak terbatas. Jumlah ini adalah aturan dari hasil kesepakatan penduduk dusun Muneng Warangan. Kelipatan 7 pada musik Thruntung Warangan mempunyai arti, yaitu pitu atau pitulungan yang artinya pertolongan.

Kesenian Thruntung ini telah melahirkan empat judul karya musik yang dimainkan pada setiap pementasannya seperti: Thruntung Konceran, Thruntung Topengan, Truntung korekan, Thruntung Ngiteri jagad. Pada pertunjukan tersebut biasanya musik Thruntung melibatkan pemainnya tidak kurang dari 35 orang dalam pementasan. Semuanya adalah pemusik, tapi sebelum pementasan mereka juga bertindak sebagai penata rias, penata suara, penata gerak, serta penata panggung.

Awal mula terjadinya musik Thruntung Warangan karena kesenian ini mempunyai konsep dasar dari kesenian tradisi tarian prajurit yang mempunyai nama tari Soreng. Tarian prajurit ini didirikan pada tahun 70-an dan mulai berkembang pada jaman itu. Pada tahun 1983 terjadilah suatu bencana kekeringan air yang terletak di dusun Muneng Warangan. Akibat dari bencana ini banyak menimbulkan wabah penyakit pada masyarakat dusun Muneng Warangan. Maka Masyarakat berusaha keras untuk mendapatkan sumber air dengan bersama-sama atau bergotong-royong mencari sumber mata air tersebut. Setelah pencarian sumber mata air didapat, kepala desa dan sesepuh dusun menanyakan kepada pemilik yang mempunyai mata air tersebut dan akhirnya sumber mata air itu dapat digunakan oleh masyarakat Muneng Warangan dengan syarat yang harus dipatuhi oleh warga yaitu: warga tidak boleh menampung air dari semua tembaga atau kuningan, wanita yang sedang datang bulan tidak boleh mengambil air untuk mencuci kotoran, pada bulan sapar harus menggelar kesenian dan pementasan menghadap pada keluarnya mata air disertai penari. Kepercayaan ini menurut orang Jawa, khususnya masyarakat Islam di desa Warangan untuk selalu melaksanakan beberapa jenis upacara tersebut di atas, sudah menjadi kebiasaan yang sifatnya turun-temurun yang keberadaannya sulit dihilangkan, walaupun melihat kenyataannya bahwa dunia modern mulai menjelajah di

perkampungan. Akan tetapi masyarakat di dusun ini masih ada yang melaksanakan tatanan kehidupan yang masih bersifat tradisi seperti istilah *kejawen*. Kesenian Warangan sudah berlangsung puluhan tahun yang lalu, mulanya kesenian leluhur mereka adalah *Wayang Orang*. Karena adanya perkembangan zaman peminat dan pemain kesenian *Wayang Orang* menjadi sangat kurang. Setelah musik dipercayakan sebagai musik tradisi upacara, maka musik Thruntung Warangan menjadi sebuah bagian dari musik yang sifatnya ritual maupun hiburan.

Pada tahun 2001 musik ini mulai berkembang menjadi sebuah musik pertunjukan yang bernama Thruntung Warangan. Pertunjukan ini tidak lagi sebagai pengiring tarian prajurit dan melainkan sebagai musik pertunjukan yang masih digunakan sampai saat ini. Musik Thruntung Warangan dalam penyajiannya mempunyai dua fungsi ganda yaitu, sebagai musik pertunjukan (hiburan) dan musik ritual yang sampai saat ini masih berjalan. Berbagai kegiatan yang mereka lakukan akhirnya terpacu ke hal-hal yang orientasinya pada kelayakan, meskipun bukan berarti musik adalah sebagai mata pencaharian.

Fenomena yang ada pada saat ini menyangkut perkembangan teknologi dan pengetahuan di masyarakat Magelang dan khususnya di masyarakat dusun Muneng Warangan, terlihat pada kesenian khususnya kesenian Thruntung Waranga, terdapat keunikan di

dalam bentuk penyajiannya. Artinya kesenian itu dapat menerima atau menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang ada pada masyarakat saat ini, baik dari segi bentuk peralatan maupun permainan musiknya.

Keberadaan musik Thruntung Warangan telah familiar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat desa Warangan yang masyarakatnya lebih mampu mewakili ekspresi permainan dalam instrumen rebana atau terbang. Karakter yang dimainkan oleh pemain menjadikan suatu ciri pada kesenian Thruntung Warangan, ditambah dengan sedikit tarian prajurit yang sudah menghangat dan tarian yang dibawakan mengikuti pola ritmis pukulan terbang dan instrumen pengiring yang lain menambah nilai estetis tersendiri bagi kesenian Thruntung Warangan.

Akhirnya kesenian ini telah mendarah daging dan menjadi suatu kegiatan yang positif bagi masyarakat pemiliknya dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang diakui oleh masyarakat setempat. Thruntung Warangan merupakan suatu kesenian yang telah diketahui oleh masyarakat dan budayawan.

Pada bulan April 2005 Thruntung Warangan beserta masyarakat di daerah Warangan membentuk sebuah pagelaran kesenian yang bernama festival lima gunung dan mengikut sertakan para pakar seniman di antaranya Joko Pekik , Rendra, Sujiwo Tejo dan seniman Borobudur. Semua ini berkat kerja sama masyarakat

setempat dan pendukungnya yang ingin maju dan berkembang di bidang kesenian dan ingin membagi pengalaman kepada seniman di seluruh Indonesia. Kesenian tradisional merupakan bentuk seni tradisi yang harus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat luas, bahwa suatu kesenian tidak luput dari peradaban budaya dan kelompok-kelompok yang berada di wilayahnya.³

Uraian di atas bahwa kesenian Thruntung Warangan merupakan seni tradisi yang sampai pada saat ini masih dipelihara dan bahkan selalu dihadirkan dalam setiap upacara, terutama upacara yang berhubungan dengan adat istiadat yang mereka lakukan sebelum dan sesudah panen. Kesenian Thruntung Warangan memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, dan nilai-nilai tersebut tetap eksis dan masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.

Berkenaan dengan kehadiran kesenian Thruntung Warangan dalam masyarakat Muneng Warangan di Kabupaten Magelang, sepanjang yang diketahui belum ada yang melakukan pengkajian tentang fungsi musik Thruntung sebagai musik ritual dan musik pertunjukan, terlebih lagi dalam pendekatan etnomusikologis. Oleh karena itu kajian ini dianggap sebagai langkah awal dalam mengkaji musik Thruntung Warangan dari segi fungsi melalui kajian etnomusikologis.

³ Wawancara dengan Eko, pemimpin Thruntung Warangan di dusun Warangan, tanggal 15 Desember 2005, diijinkan untuk dikutip.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diambil beberapa permasalahan. Permasalahan- permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Sejauhmana fungsi musik Thruntung dalam kehidupan masyarakat.
2. Bagaimana bentuk penyajian musik Thruntung Warangan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan secara jelas dan cermat, serta menguraikan tentang fungsi kesenian Thruntung Warangan sebagai musik ritual dan sebagai pertunjukan. Dalam penulisan ini ada beberapa sasaran yang hendak dicapai dengan mencari titik temu atau jawaban yang ada relevansinya dengan pertanyaan yang ada di atas.

Adapun tujuan yang mendasar penelitian ini adalah untuk mencari tahu sejauhmana fungsi kesenian thruntung Warangan dalam kehidupan masyarakat. Didalam kesenian Thruntung Warangan mempunyai bentuk penyajian yang akan diterangkan atau dijabarkan. Oleh sebab itu perlu digali dan diinformasikan guna pengkajian dan pelestarian kesenian Thruntung Warangan dalam masyarakat pendukungnya yang berkaitan dengan studi Etnomusikologi, Antropologi dan studi sosial lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah bukanlah berupa laporan yang hanya menginformasikan tentang objek penelitian semata, melainkan diikuti dengan analisa-analisa terhadap permasalahan yang menjadi pokok bahasanya. Analisa ini diperlukan demi perkembangan ilmu pengetahuan dikemudian hari. Agar analisa dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan teori-teori pendukung sebagai berikut.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini menjelaskan bahwa kesenian merupakan salah satu bagian yang terpenting dari kebudayaan, sehingga dapat menciptakan dan memberikan peluang untuk bergerak, memelihara mengembangkan dan menularkan kepada generasi baru agar kesenian tradisi tidak punah begitu saja.

Alan P. Merriam, *The Antropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini mengemukakan sasaran kerja dan juga fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, unsur kebudayaan dalam masyarakat sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan yang ada serta dalam mencapai tujuan tertentu. Buku ini bermanfaat sebagai pedoman menganalisis fungsi musik Thruntung Warangan dalam masyarakat Pakis, Magelang sehingga penulis dengan mudah dapat menentukan eksistensiya dalam masyarakat tersebut.

Budiono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001). Buku ini menjelaskan tentang arti simbol pada budaya Jawa khususnya di masyarakat Muneng Warangan.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini memaparkan bahwa suatu seni pertunjukan terutama yang bersifat tari ataupun bunyi sering dianggap sebagai ungkapan tanda syukur atas terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam ritual Agama* (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000). Buku ini membahas pada hakikatnya kesenian dalam liturgi dimaksudkan untuk mengungkapkan keindahan Allah yang tak terpikirkan oleh karya manusia. Selain itu, inkulturasi pembentukan simbol ekspresif dalam ritual agama memiliki daya dorong kuat yang mampu menggerakkan umat dalam beribadah dalam memperkuat kesadaran religiusitas pada daratan ritual.

R. Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999). Buku ini Merangkum berbagai metode etnomusikologi serta contoh penerapan metode tersebut di lapangan terhadap penelitian. Buku ini berguna bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah penelitian kesenian Thruntung Warangan dan juga tuntutan dalam penelitian lapangan.

R.M Soedarsono, *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001). Buku ini memaparkan tentang berbagai pendekatan dalam meneliti suatu obyek penelitian dan juga tentang bagaimana kita mengkaji suatu bentuk musik, baik secara tekstual atau kontekstual. Terdapat juga beberapa contoh tentang hasil penelitian baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini memerlukan metode yang sistematis dari awal pengumpulan data hingga penganalisa data. Rancangan penelitian yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan obyek yang mungkin dipergunakan.⁴ Untuk penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Maksud deskriptif ini adalah menyampaikan sesuatu hal yang ditemukan di lapangan, secara riil, lebih terperinci, jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.⁵ Untuk mencari informasi faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan kebenaran atau keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung serta membuat komparasi dan

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali,1988), p. 15.

⁵ Gorys Keraf, *Ekspresi dan Deskripsi: komposisi lanjut II* (Jakarta: Nusa Indah , 1981), p. 93

evaluasi tentang obyek.⁶ Pada penelitian ini penulis diharuskan menganalisis terjadinya peristiwa. Analisis yang dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terlihat dan terpadu. Juga mengadakan penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek.⁷ Di samping itu juga menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian, serta mencari hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.⁸

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pergeseran fungsi dan perkembangan kesenian Thruntung Warangan secara meluas. Proses tersebut akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Materi Penelitian

Dalam menentukan materi penelitian, apa bila pokok persoalan yang diamati sudah terpilih, kemudian ditentukan ruang lingkup. Hal ini adalah penting, agar penelitian tidak terjerumus ke dalam sekian banyak dalam konteksnya data yang akan diteliti. Dengan membuat ruang lingkup berarti penelitian telah membuat pembatasan sehingga masalah itu menentukan obyek penelitian dan

⁶ Sumadi Suryabarata, *op. cit.* , p. 20.

⁷ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), p. 32.

⁸ Anton M. Meoliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) . p. 32.

menentukan lokasi penelitian, adapun pembuatan ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

b. Penentuan Objek

Pada awalnya penulis mencari informasi tentang keberadaan kesenian yang menarik untuk diteliti. Beberapa objek penulis dapatkan dari informasi dan studi pustaka tentang kesenian yang ada. Kemudian penulis mencoba untuk mencari informasi tentang keberadaan objek-objek tersebut dengan menghubungi beberapa informan, setelah lokasi penelitian telah didapat, maka selanjutnya menentukan objek penelitian, yang menjadi objek penelitian ini adalah kelompok kesenian Thruntung Warangan dan penduduk desa Warangan.

c. Nara Sumber

Selain pemain, Eko Sunyoto selaku pemimpin Thruntung Warangan sendiri sebagai nara sumber, penulis juga menggali data dari penduduk desa Warangan, maka penulis mencari nara sumber yang memang benar-benar paham dan mengerti tentang objek penelitian. Untuk hal tersebut penulis menentukan nara sumber

yaitu mereka yang mempunyai peranan dan arti penting dalam kelompok kesenian tersebut beberapa diantaranya adalah pejabat sebagai pimpinan. Awal kesenian ini adalah kesenian tari Soreng dan berkembang menjadi kesenian Thruntung Warangan.

2. Pengumpulan Data

Satu hal yang penting dan dibutuhkan dalam menyusun sebuah karya tulis adalah data. Lengkap dan tidaknya data yang diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan dan kecermatan dalam memilih. Pengumpulan data sangat berpengaruh pada objektivitas penelitian, teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel, yang pada akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif.⁹

Agar mendapatkan data yang otentik, lengkap dengan valid, maka teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Study pustaka yang dimaksud untuk mendapatkan data tertulis dengan membaca buku, manuskrip serta karya tulis lainnya untuk memperkuat pengolahan data yang telah dikumpulkan. Karena hal tersebut merupakan pendukung teori yang kuat dalam penelitian sebagai bahan referensi dari buku-buku yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Untuk melengkapi data tersebut

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), p . 94.

penulis mengunjungi berbagai tempat yaitu Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa tempat yang memiliki koleksi-koleksi pustaka pribadi serta warnet.

Studi pustaka di Perpustakaan ISI Yogyakarta tidaklah menemui hambatan yang berarti. Status penulis yang juga sebagai mahasiswa ISI Yogyakarta memberikan keleluasaan dan kemudahan untuk mengakses pustaka yang ada di perpustakaan tersebut. Sebagai perpustakaan di kampus seni tentulah banyak terdapat pustaka yang berkenaan dengan kesenian dan disinilah penulis banyak mendapatkan buku-buku tentang kesenian yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Perpustakaan nasional propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta unit Malioboro memperluas wawasan penulis dimana di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku-buku tentang apresiasi seni dan kebudayaan, kebudayaan Nasional Indonesia serta perkembangannya. Buku ini berguna bagi penulis dan menjadi perbandingan untuk memahami tentang perubahan fungsi musik Thruntung Warangan.

Studi pustaka lewat internet pun beberapa kali penulis lakukan antara lain di warnet Salsa di Prawirotaman dan warnet Indosat di jalan Mangkubumi. Di sini penulis mendapatkan banyak referensi tentang musik Thruntung Warangan.

b. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan harapan mendapatkan relevansi penelitian dari hasil wawancara. Peneliti mengamati keseluruhan hal-hal yang berhubungan dengan musik Thruntung Warangan, baik teknik permainan, maupun tata cara penyajiannya. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah:

- 1). Perangkat musik Thruntung Warangan.
- 2). Jumlah perangkat musik Thruntung Warangan.
- 3). Bentuk permainan musik Thruntung Warangan

Untuk memahami Kesenian Thruntung Warangan secara rinci, selain mengamati melalui rekaman, juga belajar langsung dan menjadi observer turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang di observasi.¹⁰ Di samping itu penulis juga tidak lupa mengamati bentuk perangkat musik Thruntung serta penyajiannya. Observasi dilaksanakan pada tanggal 1 Desember hingga tanggal 5 Desember 2005. Pada saat pertunjukan dimulai suasana di dusun Muneng sangat meriah, banyak pendukung dan penonton datang menghadiri pertunjukan itu, tetapi cuaca yang ada pada saat itu tidak mendukung, karena hujan.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989) , p. 142.

c. Wawancara

Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak, yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.¹¹ Alasan menggunakan metode ini adalah sebagai pengumpulan data pokok, karena wawancara ini merupakan pengumpulan data sekaligus dapat menimbulkan ketelitian terhadap informasi yang dicari dalam menerima pendapat yang jelas. Untuk mencapai hal ini penulis berulang kali secara kolektif mampu secara terpisah dengan maksud agar dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Wawancara ini dilakukan dengan tehnik tanya jawab dengan Informan yang bisa dan yang tahu tentang kesenian Thruntung Warangan didesa Muneng Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Tanya jawab adalah di lakukan ketika masyarakat pendukung berkumpul setelah acara pertunjukan sedang berjalan. Dan teknik secara terpisah adalah menemui tokoh atau anggota di tempat dan waktu yang berbeda.

d. Dokumentasi

Dalam melengkapi data-data penelitian ini, dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencangkup bentuk asli dari musik Truntung Warangan, dan

¹¹ Ibid.

informasi-informasi yang relevan. Untuk memperkuat data tersebut ditambahkan buku-buku ataupun data tertulis yang mendukung penelitian.

Sebagai penunjuk pelaksanaan digunakan alat berupa handycam Panasonic NVGS-55 yang menggunakan baterai 9v sedangkan kasetnya menggunakan JVC mini Dv yang berdurasi 60 menit digunakan alat bantu dalam proses pengumpulan data yang direkam lewat pita kaset tentang wawancara penelitian dengan nara sumber, dan permainan musik Truntung Warangan. Alat ini merekam Upacara ritual dan pertunjukan musik Truntung Warangan serta beberapa rekaman tentang bentuk alat musiknya

3. Mengolah dan Menganalisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Pada saat pengolahan data, yang pertama dilakukan adalah menguji tingkat validitas realibilitasnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan data kuantitatif maka pengolahan data yang disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel, grafik atau gambar untuk memudahkan pengolahannya. Penyajian data dalam tabel atau grafik tersebut akan menuntut memudahkan kerja pada langkah-langkah selanjutnya. Analisis ini difokuskan pada dua bagian, fungsi musik dalam masyarakat Muneng dan bentuk penyajian musik Thruntung Warangan didalam masyarakat Muneng Warangan yang meliputi peranan sebagai pelengkap upacara atau ritual, sebagai hiburan

atau pertunjukan. Kemudian untuk menganalisa peranan musik Thruntung Warangan digunakan pendekatan etnomusikologis yang dibantu dengan beberapa disiplin ilmu yang lain seperti antropologi, sosiologi, musikologi, sejarah, estetika dan lain- lain. Hal ini dimaksud menjelaskan keberadaan Kesenian Thruntung Warangan di dalam masyarakatnya, sedangkan musik dianalisa dengan teknik analisa musik barat.

4. Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, adapun mengenai sistematika penulisan ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan Bab ini berisi latarbelakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Tinjauan Umum Kesenian Thruntung Warangan Tinjauan umum ini membahas tentang letak geografis, kependudukan, bahasa, agama dan kepercayaan, adat istiadat, kesenian desa Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Bab III Fungsi musik Thruntung Sebagai Musik Ritual Dan Musik Pertunjukan. Bab ini membahas tentang fungsi musik Thruntung Warangan sebagai musik ritual pada upacara Nyadran Kali dan sebagai musik pertunjukan.

Bab IV Bentuk Penyajian Thruntung Warangan. Bab ini membahas bentuk penyajian Thruntung Warangan yang mendeskripsikan

tentang bentuk penyajian dan analisa pada pola melodi, ritme, tangga nada dan tempo yang digunakan pada musik Thruntung Warangan.

Bab IV Kesimpulan Berisi kesimpulan yang merupakan bab yang terakhir. Bab ini menyimpulkan hasil dari analisis sebelumnya dan merupakan jawaban dari permasalahan yang diterangkan secara singkat dan juga berisi tentang sekedar kritik dan saran demi kemajuan musik tersebut.

